

Pelatihan Keuangan Guna Meningkatkan Literasi Keuangan Pelaku UMKM Desa Wisata Burai

Martdian Ratna Sari^{1*}, Noveri Maulana², Linda Setyowati³

^{1, 2, 3} Sekolah Tinggi Manajemen PPM, Jakarta, Indonesia
*martdianratnasari@gmail.com

Received 15-06-2023

Revised 28-06-2023

Accepted 02-07-2023

ABSTRAK

Dampak Covid -19 sampai saat ini masih berangsur, terlihat masih sepi pengunjung di beberapa Desa Wisata daerah, salah satunya Desa Wisata Burai Ogan Ilir Sumatera Selatan. Covid-19 memberikan dampak yang sangat signifikan pada perekonomian masyarakat Desa Wisata Burai, kegiatan pengabdian ini berfokus pada (1) penyelesaian permasalahan pelaku UMKM Desa Burai, (2) meningkatkan literasi keuangan usaha dalam pencatatan transaksi dan pengelolaan keuangan, (3) meningkatkan omset usaha melalui penetapan harga yang sesuai. Hasil dari pelatihan literasi dan digitalisasi keuangan terlihat dari aspek peningkatan pengetahuan dan pemahaman pelaku usaha yang meningkat sebanyak 30%, serta adanya peningkatan penjualan hasil dari *reprice* produk. Model dan metode pelatihan serta pendampingan yang dilakukan cukup efektif untuk meningkatkan literasi para pelaku usaha dan dapat diadopsi pada program pengabdian kepada masyarakat lainnya.

Kata kunci: Literasi Keuangan, UMKM, Desa Wisata Burai

ABSTRACT

*The impact of Covid -19 is still limited, it can be seen that there are still few visitors in several regional tourist villages, one of which is the Burai Ogan Ilir Tourism Village, South Sumatra. Covid-19 has had a very significant impact on the economy of the people of Burai Tourism Village, this service activity focuses on (1) solving the problems of MSME actors in Burai Village, (2) increasing financial business literacy in recording transactions and managing finances, (3) increasing business turnover through appropriate pricing. The results of the financial literacy and digitalization training can be seen from the aspect of increasing knowledge and understanding of business actors which increased by 30%, as well as an increase in sales results from product *reprice*. The models and methods of training and mentoring that are carried out are quite effective in increasing the literacy of business actors and can be adopted in other community service programs.*

Keywords: Financial Literacy, MSME, Tourism Village Burai

PENDAHULUAN

Desa Wisata Burai adalah desa yang memelopori pengembangan desa wisata untuk melestarikan budaya Sumatera Selatan sekaligus meningkatkan perekonomian desa, dengan menggandeng UMKM dan pengrajin lokal. Desa Burai berada di Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir – Sumatera Selatan yang dapat dijangkau melalui akses jalan tol selama 50 menit perjalanan. Desa Wisata Burai ini mendapatkan penghargaan sebagai Kampug Ekowisata Terpopuler di Indonesia. Berkat penghargaan tersebut, Desa Wisata Burai banyak dikunjungi oleh para wisatawan dengan berbagai potensi wisata yang ada, seperti homestay bernuansa

bangunan apung di pinggir Sungai Kelakar, wisata kuliner pindang ikan sungai dan kemplang ikan sebagai makanan khas, penghasil songket dan kerajinan purun.

Anggota kelompok Wisata Burai terdiri dari 30 orang, namun pengurus yang aktif hanya 10 orang. Perwakilan pengurus sudah pernah mendapatkan pelatihan terkait desa wisata dari Dinas pariwisata setempat. Untuk kegiatan operasional kegiatan POKDARWIS Burai, mendapat bantuan dana CSR dari Pertamina. Setelah itu mendapatkan dana bantuan dari Desa Burai, namun sekarang seluruh pengurus dan anggota harus mencari biaya operasional sendiri. Sebagian besar dana didapatkan dari kegiatan POKDARWIS itu sendiri seperti kegiatan susur sungai, camping, dan wisata religi. Penghasilan yang didapatkan dialokasikan untuk kas, setor pemasukan bagi hasil dengan Desa Burai, dan sebagian lagi langsung dibagi hasil dengan pengurus yang bekerja sebagai tour guide.

Selain POKDARWIS, di Desa Wisata Burai juga terdapat UMKM pengrajin anyaman purun. UMKM ini memproduksi tas, sandal, keranjang, topi, dan gantungan kunci. Bahan dasar dari produk tersebut belum bisa mereka buat sendiri, dikarenakan bahan baku purun yang berada di Desa Burai kurang bagus. Ketika dibuat anyaman, purun yang di panen di wilayah mereka lebih cepat hancur. UMKM Purun tersebut, mengambil anyaman utama untuk bahan dasar pembuatan kerajinan dari desa lain di wilayah Palembang. Namun kondisi pandemic covid-19 membuat Desa Wisata Burai sepi pengunjung dan tak jarang warga setempat mengalami kesulitan ekonomi. Selain itu, sistem kemitraan dengan UMKM lokal juga mengalami perubahan. Hal serupa ini juga dialami oleh sebagian besar pelaku usaha wisata maupun UMKM (Marlinah, 2020; Thaha et al., 2020). Hasil produksi Wisata Burai banyak yang tidak terjual sehingga membuat para pengrajin merugi. Produk yang mengalami penurunan pembelian diantaranya Songket dan hasil kerajinan purun.

Dalam membantu pelaku UMKM dan Pokdarwis Desa Wisata Burai menghidupkan kembali ketertarikan para wisatawan untuk berkunjung, tim PkM Sekolah Tinggi Manajemen PPM melakukan pendekatan langsung untuk menggali bantuan terkait manajemen usaha apa yang diperlukan oleh para pelaku UMKM dan Pokdarwis Desa Wisata Burai. Hasil dari pendekatan langsung dan observasi tim PkM, didapati bahwa produk lokal seperti kerajinan purun secara kualitas masih kurang baik dan harga yang cenderung tinggi, untuk pengrajin songket masih sangat kesulitan dalam mendapatkan pembeli karena harga yang cukup tinggi, dan untuk kelompok Pokdarwis sendiri mengalami kesulitan dalam menetapkan harga paket wisata Desa Wisata Burai serta sulitnya mendapatkan jejaring promosi. Setelah didalami terkait kendala aspek keuangan yang dihadapi para pelaku UMKM dan Pokdarwis, didapati beberapa poin secara detail, (1) harga jual produk cenderung tinggi dikarenakan ada beberapa produk gagal sehingga pembebanan biaya produksinya menjadi sangat tinggi, (2) penghitungan biaya paket wisata yang tidak rinci sehingga menimbulkan lebih besar pasak daripada tiang, (3) dan yang terakhir baik para pelaku UMKM maupun Pokdarwis tidak memahami pentingnya pencatatan dan penghitungan biaya-biaya yang timbul dari sebuah produk maupun layanan jasa yang diberikan. Hal ini menjadi sangat kritis, karena tanpa memiliki literasi keuangan yang baik pertumbuhan UMKM jangka pendek dan jangka panjang tidak akan meningkatkan

kesejahteraan pelaku UMKM itu sendiri (Adriani & Wiksuana, 2018; Santiara & Sinarwat, 2023).



Gambar 1. Hasil Produksi Desa Wisata Burai

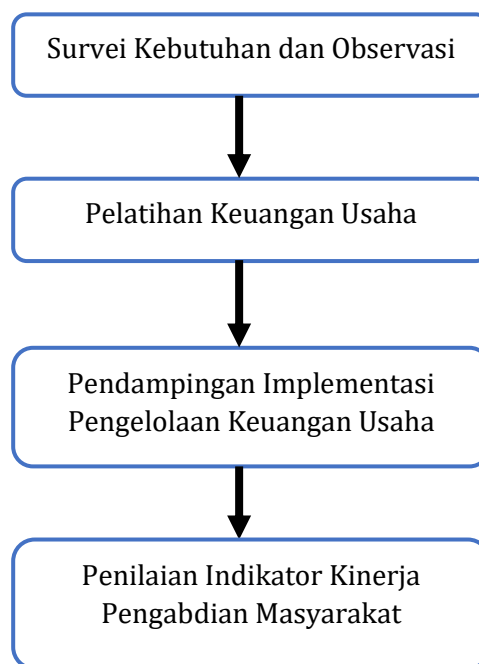


Gambar 2. Logo Produk Desa Wisata Burai

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat kali ini dilakukan di Desa Wisat Burai Ogan Ilir, Sumatera Selatan. Bentuk kegiatan pengabdian yang dilakukan adalah pelatihan dan pendampingan bisnis. UMKM-UMKM yang terlibat dalam kegiatan ini adalah UMKM Purun Warna-Warni (Purwadi), UMKM Songket, Pokdarwis Desa Wisata dan UMKM Kemplang. Kegiatan pengabdian ini dilakukan dalam jangka waktu 4 bulan sejak bulan Januari hingga April 2023.

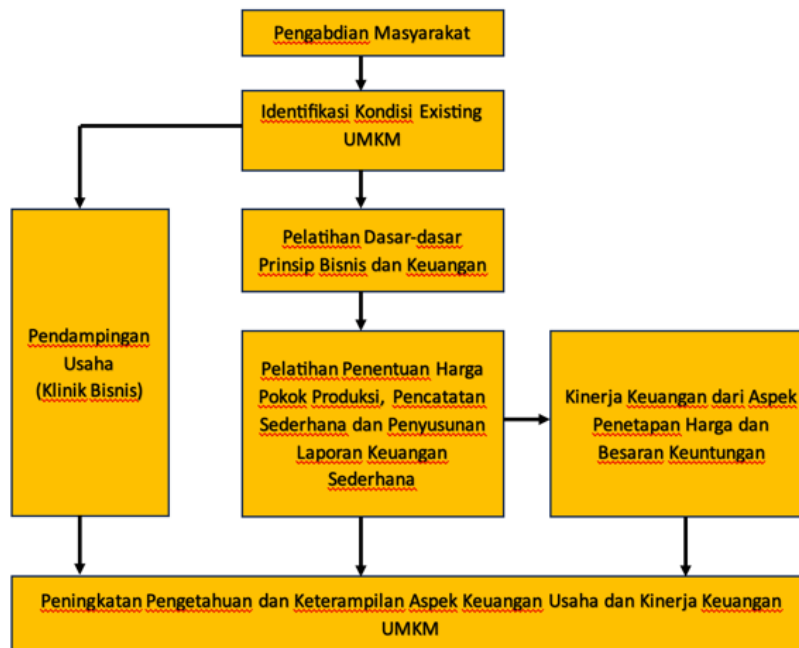
Dalam kegiatan pengabdian ini, ada beberapa tahapan yang dilakukan, antara lain: pertama, melakukan kajian atau survei awal terhadap permasalahan-permasalahan keuangan UMKM dan Pokdarwis. Pada tahap ini tim pengabdian melibatkan banyak pihak dimulai dari dinas pariwisata setempat, perangkat desa setempat, perwakilan pelaku UMKM dan Pokdarwis serta koordinator wilayah. Kedua, pelatihan keuangan usaha, pada tahap ini diawali dengan pretest untuk dapat mengukur tingkat pengetahuan awal para pelaku UMKM dan Pokdarwis terkait keuangan usaha. Ketiga, pendampingan implementasi pengelolaan keuangan usaha, pada tahap ini tim pengabdian melakukan pendampingan secara intens kepada para pelaku UMKM terkait mendampingi *day to day* pencatatan transaksi keuangan usaha, perhitungan harga pokok produk, pencatatan secara digital hingga penetapan harga jual. Selanjutnya, tahap ke empat, tim pengabdian memberikan pelatihan dan diakhiri dengan posttest untuk mengukur peningkatan pengetahuan setelah mendapatkan pelatihan dan pendampingan. Langkah-langkah ini merupakan pendekatan dalam pendampingan masyarakat yang banyak dilakukan di Indonesia (Makhrus & Mukarromah, 2020; Sari et al., 2023). Empat tahapan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. Tahapan Proses Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Selain melalui beberapa tahapan dalam melaksanakan kegiatan pengabdian ini, tim PkM STM PPM juga merancang model pelatihan dan pendampingan usaha yang diharapkan dapat mencapai hasil yang efektif dan efisien. Rangkaian sesi pelatihan ini lebih bersifat sistematis sedangkan pendampingan usaha lebih bersifat suportif yang dapat dilakukan selama dan setelah kegiatan berlangsung. Untuk dapat memastikan komitmen setiap peserta, peserta yang hadir dalam pelatihan dan pendampingan ini harus berstatus sebagai pemilik usaha atau pihak yang berperan dalam pengambilan

keputusan usaha atau pegawai yang bertanggung jawab terhadap keuangan usaha. Kerangka kegiatan pengabdian ini dapat dilihat pada Gambar 2 di bawah ini:



Gambar 4. Model Pelatihan dan Pendampingan Pengabdian kepada Masyarakat

HASIL KEGIATAN

Dasar utama dalam menjalankan usaha adalah paham bagaimana mengelola bisnis itu sendiri, tidak hanya berfokus pada menghasilkan sebanyak-banyaknya produk serta menjualnya (Rhenald, 2011). Namun pelaku usaha juga perlu memahami pengelolaan manajemen usahanya. Pelatihan pertama yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah pelatihan terkait dasar-dasar prinsip bisnis dan keuangan usaha. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Septiani dan Wuryani (2020) yang menyatakan bahwa literasi keuangan dan inklusi keuangan merupakan faktor yang sangat memengaruhi perkembangan kinerja UMKM. Pada sesi ini, pelaku usaha diharapkan untuk dapat mengerti esensi dari sebuah bisnis dan prinsip-prinsip tertentu yang sebaiknya menjadi acuan utama dalam mengelola keuangan usahanya. Misalnya saja prinsip kesinambungan usaha, sebuah usaha dibangun dan didirikan untuk berkelanjutan bukan untuk jangka waktu pendek sehingga perlu diusahakan modal kerja agar usahanya terus berlanjut. Selain itu, prinsip utama lainnya adalah sebuah usaha itu merupakan entitas bisnis yang mana keuangan usaha dan keuangan pribadi harus dipisahkan, seringkali pelaku UMKM mencampur-adukkan antara keuangan usaha dengan keuangan pribadi dan berdampak pada operasional usaha. Pelatihan ini dilakukan selama 1 hari dalam 1 sesi dengan durasi 50 menit dan 30 menit mengerjakan soal pilihan ganda untuk mengukur tingkat pemahaman peserta.

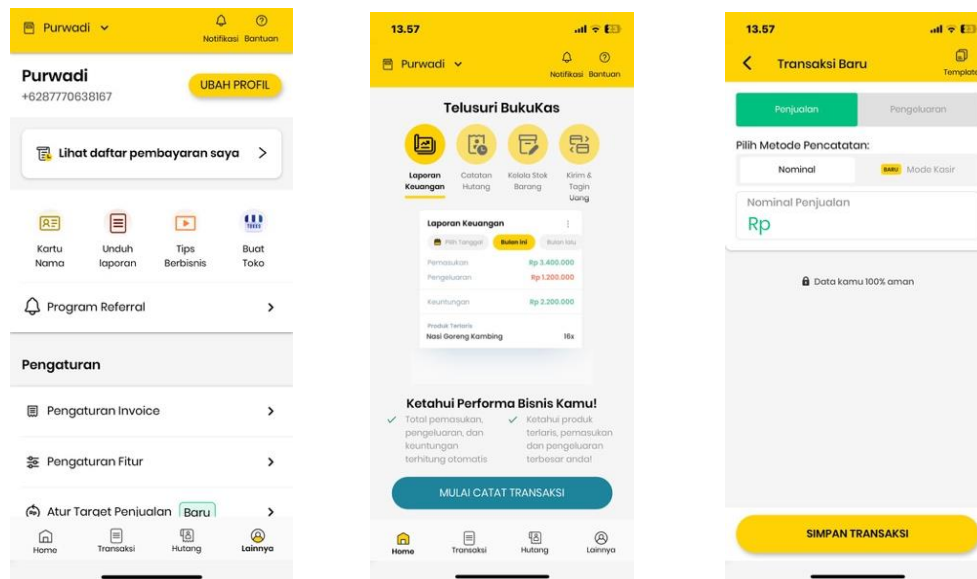


Gambar 5. Aktivitas selama Kegiatan Pelatihan

Menjawab permasalahan pelaku UMKM dan Pokdarwis Desa Wisata Burai terkait, sulitnya menghitung biaya produksi produk dan kaitannya dengan harga produk, Tim PkM STM PPM memberikan pelatihan tahap kedua yakni pelatihan keuangan terkait menghitung Harga Pokok Produksi (HPP) dari produk yang dijual, mencatat semua transaksi bisnis yang berkaitan dengan keluar masuk uang dan menginput berbagai transaksi ke aplikasi keuangan digital dalam menghasilkan laporan keuangan usaha untuk menghitung besaran keuntungan yang didapatkan. Pelatihan ini bertujuan untuk membantu para pelaku usaha dalam melakukan validasi terkait apakah selama ini penghitungan HPP yang dilakukan sudah tepat atau belum yang berdampak langsung pada harga produk dan menyamakan persepsi terhadap pencatatan keuangan sederhana dan format laporan keuangan yang perlu dibuat sebagai bentuk pelaporan usaha (Mandey et al., 2018).

Pelatihan ini dilakukan dalam 2 sesi, pertama peserta menghitung biaya produksi produknya (HPP) dan selanjutnya peserta mencatat transaksi uang keluar dan uang masuk serta memasukkannya ke aplikasi digital "BukuKas". Selama 2 sesi tersebut, peserta diberikan jeda istirahat selama 30 menit diantara setiap sesinya. Metode pelatihan yang digunakan adalah dengan diskusi dan praktik. Menariknya, selama diselenggarakan pelatihan ini masih terdapat pelaku usaha yang keliru dalam menghitung HPP terbukti dengan banyaknya komponen biaya yang tidak diperhitungkan sebagai biaya produksi, dan selama ini pelaku usaha maupun Pokdarwis tidak pernah melakukan pencatatan uang masuk dan uang keluar baik transaksi pembelian maupun transaksi penjualan. Selain itu, ketika produk laku terjual lebih cenderung keuntungan langsung dibagi sama besar memisahkan sebagian keuntungan untuk perputaran modal. Pada pelatihan ini, seluruh pelaku usaha didampingi untuk secara langsung mempraktikkan penghitungan HPP, mencatat transaksi pengeluaran dan pemasukan dalam aplikasi BukuKas serta membaca dan menghitung keuntungan penjualan produknya yang tersedia otomatis dari aplikasi BukuKas. Proses pencatatan keuangan melalui aplikasi BukuKas ini mempermudah peserta memahami proses akuntansi yang rumit. Hal serupa juga dijelaskan dalam penelitian Savitri (2018) yang menyatakan bahwa pembukuan akuntansi merupakan hal yang sulit bagi para pelaku UMKM karena keterbatasan pengetahuan terhadap ilmu

akuntansi serta rumitnya proses akuntansi. Dengan menggunakan aplikasi pencatat keuangan digital, proses penjualan konvensional beralih ke pola proses penjualan yang dilakukan secara online dan real time (Jayanti & Karnowati, 2023).



Gambar 6. Aplikasi Keuangan Digital – BukuKas

Selama aktivitas pelatihan, peserta banyak bertanya terkait praktik keuangan yang selama ini sudah mereka lakukan dan ternyata banyak yang baaru mereka pahami setelah pelatihan ini diberikan. Namun, karena terbatasnya waktu pelatihan, tim PkM STM PPM memandang program pendampingan sangat perlu untuk dilakukan, salah satunya adalah dengan membuka layanan mentoring/pendampingan usaha (klinik bisnis). Melalui pendampingan usaha pelaku usaha dapat berkonsultasi kepada mentor sesuai dengan jadwal yang disepakati, tidak hanya terkait batasan keuangan saja namun bisa berdiskusi perihal solusi bisnis untuk permasalahan yang sedang dihadapi. Model pendampingan usaha yang diterapkan menggunakan metode *executive coaching*, yang berarti pemilik usaha langsung atau orang yang berperan dalam pengambilan keputusan bisnis yang melakukan mentoring dengan untuk mempermudah proses transfer pengetahuan dari pihak manajemen puncak ke para pegawainya (Blackman, Moscardo, & Gray, 2016; Thorpe, Holt, Macpherson, & Pittaway, 2005). Pendampingan usaha ini umumnya dilakukan minimal selama 2 kali selama 1 bulan, dimana setiap sesi berlangsung selama 1 jam.



Gambar 6. Produk UMKM Desa Wisata Burai

Secara umum, hasil pelaksanaan pengabdian berdampak positif terhadap 4 hal penting bagi para pelaku usaha yang mengikuti serangkaian agenda pelatihan dan pendampingan. **Pertama**, para pelaku usaha memahami prinsip dasar dalam mengelola keuangan usaha, dengan memahami prinsip dasar dalam mengelola keuangan usaha para pelaku usaha tidak lagi menggunakan keuangan usaha untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. **Kedua**, para pelaku usaha dapat menghitung secara tepat HPP produk sehingga tidak salah dalam menentukan harga produk untuk dijual dan dapat mengalokasikan biaya produksi secara tepat. **Ketiga**, para pelaku usaha dapat secara konsisten mencatat setiap transaksi bisnis yang terjadi, dengan memahami cara mencatat transaksi bisnis melalui aplikasi BukuKas yang terjadi para pelaku usaha dapat memonitor secara langsung aliran uang masuk dan keluar dan setiap rincian pengeluaran maupun pendapatan dapat terkendali. Melalui pencatatan ini, para pelaku usaha juga dapat mengetahui bagaimana bisnisnya berkembang. **Keempat**, para pelaku usaha dapat menghitung besaran keuntungan maupun kerugian yang dialami, melalui hal ini para pelaku usaha dapat secara cermat apakah usahanya dapat terus berkembang dan menguntungkan serta dapat mempertimbangkan langkah bisnis selanjutnya. Pelaksanaan pelatihan keuangan ini dapat membantu para pelaku usaha untuk lebih yakin dalam mengambil berbagai keputusan, dengan data dan informasi keuangan yang lebih detail dan lengkap. Lewat data keuangan para pelaku usaha juga dapat memutuskan kapan waktunya melakukan ekspansi pasar (strategi ofensif meraih konsumen) maupun efisiensi usaha (strategi defensif mempertahankan keberlangsungan usaha). Hal ini sejalan dengan penelitian Kartini (2017) yang menjelaskan bahwa tingkat literasi keuangan akan mempengaruhi tingkat perilaku keuangannya, sehingga para pelaku UMKM akan mampu membuat

keputusan keuangan dan manajemen yang tepat untuk peningkatan kinerja dan keberlanjutan usaha (Idawati dan Pratama, 2020).

Terdapat peningkatan pemahaman peserta pelatihan terhadap pengelolaan usaha dalam bidang keuangan yang dapat dilihat berdasarkan hasil perbandingan *pre-test* dan *post-test* yang dilaksanakan, yang menunjukkan terdapat peningkatan pemahaman peserta sebesar 30.03%. Indikator keberhasilan kegiatan pelatihan ini untuk masing-masing kelompok peserta dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) kelompok Pokdarwis, pasca pelaksanaan pelatihan yang diberikan terdapat peningkatan jumlah turis lokal yang mengunjungi Desa Burai. Faktor keberhasilannya adalah anak-anak muda pengelola Pokdarwis yang cenderung memiliki pemikiran-pemikiran kritis dan sangat familiar dengan social media sehingga mudah bagi mereka mempromosikan berbagai paket wisata dengan harga yang kompetitif ke masyarakat di luar Desa Burai. Selain itu, kelompok Pokdarwis juga rutin melakukan pencatatan keuangan dengan aplikasi BukuKas yang digunakan sebagai laporan penggunaan dana desa. (2) kelompok Purun, pasca pelatihan diberikan, belum terdapat peningkatan pemasukan untuk kelompok usaha anyaman purun karena masih perlu peningkatan kualitas produk, namun disisi lain kelompok purun ini Sudha dapat secara detail menghitung biaya produksi dan tidak lagi secara langsung membagikan keuntungan dari penjualan yang ada. (3) kelompok Songket, penjualan songket pasca pelatihan diberikan meningkat sebesar 5%, namun mayoritas pembeli songket masih berasal dari langganan songket yang sebelumnya sudah beberapa kali membeli produk songket di Desa Burai. Namun pelatihan yang diberikan mampu memberikan ide baru terkait rencana pengembangan produk, yaitu keinginan pengrajin songket untuk memproduksi songket dengan motif dan warna yang lebih bervariasi dengan harga yang lebih kompetitif.



Gambar 7. Foto Setelah Sesi Pelatihan Berakhir

KESIMPULAN DAN SARAN

Secara umum, sebagian besar para pelaku usaha dan pokdarwis Desa Burai masih berskala mikro dan kecil dan pada kenyataannya para pelaku usaha ini tidak pernah melakukan pencatatan keuangan, tidak melakukan perhitungan secara cermat dalam menghitung HPP maupun menetapkan harga jual produk, serta tidak pernah memperhitungkan keuntungan/kerugian yang didapatkan. Hal ini dikarenakan kurangnya literasi keuangan bagi para pelaku usaha. Jika dilihat dari motivasi dan

minat para pelaku usaha, mereka memiliki keinginan yang besar untuk mengembangkan usahanya terlihat dari konsistensi para pelaku usaha menghadiri pelatihan dan penyelesaian berbagai tugas yang diberikan.

Pemahaman aspek keuangan dapat tercipta apabila telah melalui serangkaian proses yang sistematis, terstruktur, dan intensif. Pelatihan dan pendampingan secara rutin memiliki peran penting dalam penyerapan ilmu pelatihan, karena dalam proses pendampingan akan teridentifikasi materi mana yang sudah jelas dan diimplementasikan dan materi yang belum dipahami. Model pelatihan dan pendampingan yang dibuat sangat disarankan untuk diadopsi dan diaplikasikan pada ruang lingkup yang lebih luas, sehingga edukasi dan literasi keuangan usaha dapat lebih cepat meningkat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan oleh Tim Pengabdian Masyarakat Sekolah Tinggi Manajemen PPM, yang telah difasilitasi oleh Unit RC-CCH & PkM. Terima kasih kepada FKM UI sebagai kolaborasi penyelenggaraan dalam kegiatan Hibah Kedutaan New Zealand.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, D., & Wiksuana, I. G. (2018). Inklusi Keuangan Dalam Hubungannya Dengan Pertumbuhan UMKM dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi Bali. *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 7, No. 12, pp. 6420 – 6444. [10.33395/owner.v6i2.778](https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.778)
- Blackman, A., Moscardo, G., & Gray, D. E. (2016). Challenges for the theory and practice of business coaching: A systematic review of empirical evidence. *Human Resource Development Review*, 14(4), 459–486. <https://doi.org/10.1177/1534484316673177>
- Idawati, I. A. A., & Pratama, I. G. S. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja dan Keberlangsungan UMKM di Kota Denpasar. *Warmadewa Management and Business Journal*. Vol. 2 No.1. 2020. <https://doi.org/10.22225/wmbj.2.1.2020.1-9>
- Jayanti, E. & Karnowat, N. B. (2023). Digitalisasi UMKM dan Literasi Keuangan untuk Keberlanjutan UMKM di Kabupaten Cilacap. *Kajian Bisnis Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha*. Vol.31.No. 1. 2023, 51-64.
- Kartini, Y. P. R. (2017). Analisis Tingkat Financial Literacy dan Financial Behavior Mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia*. 7(1): 76-99.
- Mandey, M. J., Saerang, D. P. E., & Pusung, R. J. (2018). Studi Kualitatif Tentang Manfaat Dan Kerugian Dalam Penyusunan Laporan Keuangan Pada Ud Mitra Pelita. *Jurnal Riset Akuntansi*, 13(02), 589–598. <https://doi.org/10.32400/gc.13.02.19918.2018>
- Makhrus, M., & Mukarromah, S. (2020). Optimalisasi Pengelolaan Zakat Produktif Dalam Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Komunitas Pada Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kabupaten Banyumas. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk*

- Pemberdayaan*, 20(1), 91. <https://doi.org/10.21580/dms.2020.201.5439>
- Marlinah, L. (2020). Peluang dan Tantangan UMKM Dalam Upaya Memperkuat Perekonomian Nasional Tahun 2020 Ditengah Pandemi Covid 19. *Jurnal Ekonomi*, 22(2), 118–124.
- Rhenald, K. (2011). *Wirausaha Muda Mandiri*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rukminto, I. (2003). *Pemikiran-pemikiran dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial*, Jakarta: UI Press.
- Santiara, I., & Sinarwati, N. (n.d.). Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM di Kecamatan Tejakula. *CAPITAL: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 6(2), 349-355. Doi: 10.25273/capital.v6i2.14514
- Sari, W. P., Sholihah, Z., & Masali, F. (2023). *Digital branding umkm melalui komunikasi visual*. 8(2), 129–134.
- Savitri, R. V., & Saifudin. (2018). Pencatatan Akuntansi Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Studi Pada Umkm Mr . Pelangi Semarang) Keywords : accounting records , UMKM Kata Kunci : Pencatatan Akuntansi , UMKM Corresponding author : Jurnal Manajemen Bisnis Dan Inovasi, 5(2), 117–125. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jmbi/article/view/20808/20499>
- Septiani, R. N., & Wuryani, E. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja UMKM di Sidoarjo. *E-Jurnal Manajemen* Vol. 9, No. 8, 2020.
- Thaha, A. F., Amri, A., & Thaha, A. F. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap UMKM di Indonesia. *Jurnal Brand*, 2(1), 123–130. https://www.academia.edu/42672824/Dampak_Covid-19_Terhadap_UMKM_di_Indonesia
- Thorpe, R., Holt, R., Macpherson, A., & Pittaway, L. (2005). Using knowledge within small and medium sized firms: A systematic review of the evidence. *International Journal of Management Reviews*, 7(4), 257–281. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2370.2005.00116>.